

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tunagrahita merupakan salah satu bentuk gangguan yang dapat ditemui di berbagai tempat dengan karakteristik penderitanya yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata (IQ di bawah tujuh puluh lima), dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi maupun melakukan berbagai aktivitas sosial di lingkungan (Hendriani, 2012). Tunagrahita mengalami gangguan psikis dan fisiknya sehingga masih ditemukan masalah dalam pemenuhan kebutuhan dasar secara mandiri dan memerlukan bantuan keluarga dalam melakukan semua kebutuhan sehari-hari (Suryani, 2015). Tuna grahita mengalami gangguan psikis dan fisiknya yang berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar secara mandiri dan memerlukan bantuan keluarga. Anak berkebutuhan khusus dalam melakukan aktivitasnya bergantung pada orang lain khususnya dalam melakukan kegiatan-kegiatan sehari (Hartanto, 2015).

Annual Report to Congress menyebutkan bahwa pada tahun 2014 sebanyak 1,92% anak usia sekolah penyandang tunagrahita yaitu dengan perbandingan laki-laki 60% dan perempuan 40% atau 3:2. Prevalensi tunagrahita di Indonesia mencapai 1-3% dari jumlah penduduk. Hal ini berarti dari 1000 penduduk Indonesia diperkirakan 30 penduduknya mengalami tunagrahita. Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial RI Tahun 2017

jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang kelainan adalah 345.815 orang (DepKes RI, 2017). Kondisi ini diperkirakan akan terus mengalami peningkatan, seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk dan berbagai faktor lainnya yang memicu peningkatan jumlah penyandang cacat mental (Noor & Megah, 2016). Di Jawa Timur telah menempati angka paling besar dibanding dengan jumlah anak dengan keterbatasan lainnya. Prevalensi anak tunagrahita di Indonesia saat ini diperkirakan mencapai sekitar 1-3% dari penduduk Indonesia, sekitar 6,6 juta jiwa (Situmeang, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2012) menunjukkan bahwa pada kemampuan ADL rata-rata anak tunagrahita 39% saja yang mampu melakukan aktivitas kesehariannya secara mandiri dan 61% tergantung dengan orang lain.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di SDLB Kedungkandang Kota Malang dalam bentuk wawancara dengan guru dan orangtua murid pada tanggal 10 September 2019, didapatkan data untuk kelas 1-6 SD sebanyak 30 siswa yang sekolah di SDLB Kedungkandang Kota Malang. Hasil menurut guru pengajar bahwa aktivitas yang dimiliki pada penyandang tunagrahita mengalami hambatan. Hasil pemantauan peneliti dalam hal perawatan diri masih memerlukan bantuan misalnya mandi, mencuci tangan, menggosok gigi, makan dan minum yang benar, berpakaian, berhias, keselamatan diri, adaptasi dengan lingkungan, BAK maupun BAB serta bergantung kepada orang lain. Hasil wawancara dengan 10 ibu, delapan diantaranya mengatakan bahwa hampir semua aktivitas yang dilakukan oleh anaknya dibantu oleh keluarga dirumah seperti orangtua maupun pengasuhnya. Selain itu dua ibu mengatakan jika anaknya juga membutuhkan bantuan saat melakukan aktivitas namun mereka selalu mengajarkan

kepada anaknya untuk bisa melakukan aktivitasnya secara mandiri dengan bantuan yang minimal.

Semua anak diharapkan untuk dapat hidup mandiri, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan diharapkan tidak selalu tergantung terhadap orang lain untuk mengurus dirinya sendiri. Anak tunagrahita sering dianggap merepotkan dan menjadi beban bagi pihak lain. Tindakan yang demikian ini akan memperparah keadaan anak yang mengalami tunagrahita. Mereka tidak mendapatkan perhatian yang serius terutama dari orang terdekat. Keluarga hanya mementingkan obat untuk pasien tanpa mendukung upaya kesembuhan penderita tunagrahita. Dalam pemenuhan kebutuhan aktivitasnya sehari-hari anak tunagrahita cenderung memiliki ketergantungan pada lingkungan sekitarnya terutama pada saudara-saudaranya dan orang tuanya (Sari, 2017). Ketidakmampuan anak tunagrahita dalam melakukan ADL salah satunya disebabkan oleh kurangnya peran orangtua dalam memberikan motivasi dan dukungan dalam perilaku perkembangan anak (Wantah, 2014). Anak tunagrahita yang tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari akan berdampak terhadap lambannya anak menjadi pribadi yang lebih mandiri (Santy, 2017).

Untuk memaksimalkan potensi pada tunagrahita lebih difokuskan pada kegiatan ADL (*Activity Daily Living*), seperti makan, minum, mandi, berpakaian, serta pada pekerjaan yang bersifat terus menerus misalnya menyapu, menanam, mencuci serta lainnya (Rahmawati, 2012). Pada anak tunagrahita cenderung tidak mampu menyesuaikan sosial secara mandiri sehingga diharapkan orangtua dapat mendidik dan mengarahkan pada hal-hal yang positif agar anak tunagrahita dapat melakukan

aktivitasnya secara mandiri. Selain itu mengembangkan sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengurus diri sendiri sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat serta mengurangi atau menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Purnomo, 2013).

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan sikap mandiri dalam melakukan aktivitas keseharian pada anak dengan tunagrahita yaitu berorientasi pada kebutuhan anak dan dilaksanakan secara integratif dan holistik, kondisi lingkungan yang kondusif yang harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan, dengan memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak tunagrahita, serta peran orangtua. Orang tua diharapkan dapat menjalankan kewajibannya pada anak dengan baik dalam keluarga demi mendukung semua kemajuan perkembangan yang ada pada anak terutama dalam peningkatan ADL pada anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) (Marmi, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran *Activity of Daily Living* (ADL) pada anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di SDLB Kedungkandang Kota Malang”

1.2 Rumusan Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah gambaran *Activity of Daily Living* (ADL) pada Anak Berkebutuhan Khusus (tunagrahita) di SDLB Kedungkandang Kota Malang?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mengetahui gambaran *Activity of Daily Living* (ADL) pada anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di SDLB Kedungkandang Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Memberikan masukan tentang *Activity of Daily Living* (ADL) pada anak berkebutuhan khusus sehingga dapat mengembangkan intervensi ADL pada anak tunagrahita agar lebih mandiri.

2. Bagi Keluarga

Hasil penelitian diharapkan agar keluarga dapat meningkatkan perannya khususnya bagi orangtua anak sehingga mampu meningkatkan ADL pada anak tunagrahita.

3. Bagi SDLB (Lahan Penelitian)

Hasil penelitian diharapkan agar para pengajar lebih meningkatkan kemandirian anak tunagrahita serta pemberian informasi yang berkala kepada orangtua tentang perkembangan anak tunagrahita tersebut.



